



PENINGKATAN PENGUATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENERAPKAN METODE DEMONSTRASI MELALUI PERAN PEMBINAAN PENGAWAS

Bualasaro Lase

SD Kec.Ulugawo Kab.Nias

ABSTRACT

Pengajaran saat ini masih menunjukkan peluang yang luas untuk diadakan upaya perbaikan. Hal ini ditandai dengan masih rendahnya hasil belajar yang dicapai dalam pembelajaran. Studi awal yang dilakukan di sekolah, menunjukkan rata-rata nilai masih dibawah ketuntasan belajar. Selain itu aktivitas dalam pembelajaran masih tergolong kurang, ini dapat dilihat dari banyaknya yang pasif dalam pembelajaran dan masih enggan untuk bertanya. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran juga masih tergolong kurang varatif dan lebih banyak menggunakan metode ceramah. Penelitian di satuan sekolah binaan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar. Subjek dalam penelitian ini guru-guru sebanyak 8 orang. Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilaksanakan selama 2 siklus. Instrumen penelitian dengan menggunakan tes hasil praktik dan postes siklus I dan postes siklus II. Hasil penelitian diperoleh rata-rata kemampuan awal sebelum diberikan pembinaan sebesar 32,5 atau seluruh termasuk belum trampil. Rata-rata hasil penguasaan (postes) pada siklus I sebesar 62,5 dan secara kelompok dinyatakan belum mencapai keberhasilan yaitu hanya 50% yang telah berhasil. Rata-rata hasil evaluasi (postes) pada siklus II sebesar 87,5 dan secara kelompok guru telah mencapai keberhasilan yaitu sebesar 87,5% yang telah berhasil. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar yang akan diajarkan guru.

Kata Kunci

Penguatan Kompetensi Guru, Demonstras, Peran Pembinaan Pengawas

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidikan dan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pencapaian suatu tujuan pembelajaran turut ditentukan oleh ketepatan penggunaan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang berupa teknik atau metode instruksional yang digunakan guru dapat mengoptimalkan aktivitas belajar siswa, agar diperoleh kualitas hasil belajar yang lebih optimal. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah

mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, membangkitkan ide-ide siswa, membangun rasa ingin tahu tentang sesuatu yang ada di lingkungannya, membangun keterampilan (*skills*) yang diperlukan, dan menimbulkan kesadaran siswa bahwa belajar menjadi sangat penting untuk dipelajari. Pembelajaran satuan pendidikan perlu didasarkan pada pengalaman untuk membantu penguasaan pelajaran, mendeskripsikan dan menjelaskan hasil kerja dan prosedurnya.

Dalam membahas pelajaran tidak cukup hanya menekankan pada produk tapi yang lebih penting adalah proses yakni membuktikan atau mendapatkan suatu teori (Depdiknas, 2003). Tujuan utama pembelajaran adalah membantu siswa memperoleh ide, pemahaman, dan keterampilan (*life skills*) esensial sebagai warga negara. Keterampilan esensial yang perlu dimiliki siswa adalah kemampuan menggunakan alat tertentu, kemampuan mengamati benda dan lingkungan sekitarnya, kemampuan mendengarkan, kemampuan berkomunikasi secara baik, menanggapi dan memecahkan masalah secara baik.

Berdasarkan tujuan tersebut maka tidak semua pelajaran dapat disajikan dengan menggunakan metode ceramah, tetapi ada beberapa materi yang membutuhkan suatu pengamatan, agar nantinya siswa dapat lebih memahami materi tersebut. Untuk itu diperlukan bentuk atau pola pengalaman langsung dalam pembelajaran dengan melakukan suatu pengamatan atau praktek topik pelajaran dapat dipahami. Jadi sudah menjadi tugas guru untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan sekolah dengan menggunakan metode belajar yang tepat, karena pada dasarnya belajar akan berhasil bila proses belajarnya baik yaitu melibatkan intelektual peserta didik secara optimal.

Untuk melibatkan dan mengaktifkan secara langsung dalam pembelajaran termasuk benda dan sifatnya, diperlukan suatu metode yang merangsang dan menarik bagi siswa untuk aktif belajar. Salah satu metode yang dianggap sesuai adalah demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran, dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang pelajari. Dengan metode demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan dan diharapkan siswa dengan mudah memahami materi benda dan sifatnya dengan aktif mengamati atau melihat apa yang diperagakan guru, sehingga dapat meningkat hasil belajar siswa.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 1987).

Hamalik (2007) menjelaskan bahwa “pembelajaran merupakan suatu usaha dasar yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, sehingga perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat terwujud”.

Selanjutnya Hamalik (2007) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan”. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan.

Menurut Surjosubroto (1997) “metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan proses pengajaran atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah”. Dengan demikian metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metodenya, diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut.

faktor yang ikut berperan dalam menentukan efektifnya metode mengajar antara lain faktor guru itu sendiri, faktor anak didik dan faktor situasi (lingkungan belajar). Winarno Surakhmad (dalam Djamarah, 2002) mengemukakan ada lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan suatu metode mengajar sebagai berikut: 1) Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya; 2) Anak didik (siswa) yang berbagai-bagai tingkat kematangannya; 3) Situasi yang berbagai-bagai keadaannya; 4) Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya; dan 5) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian materi pelajaran dengan menggunakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau yang ditiru (Djamarah, 2002). Menurut Ahmadi (1997) “metode demonstrasi adalah metode mengajar di mana guru atau orang lain yang sengaja

diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses”.

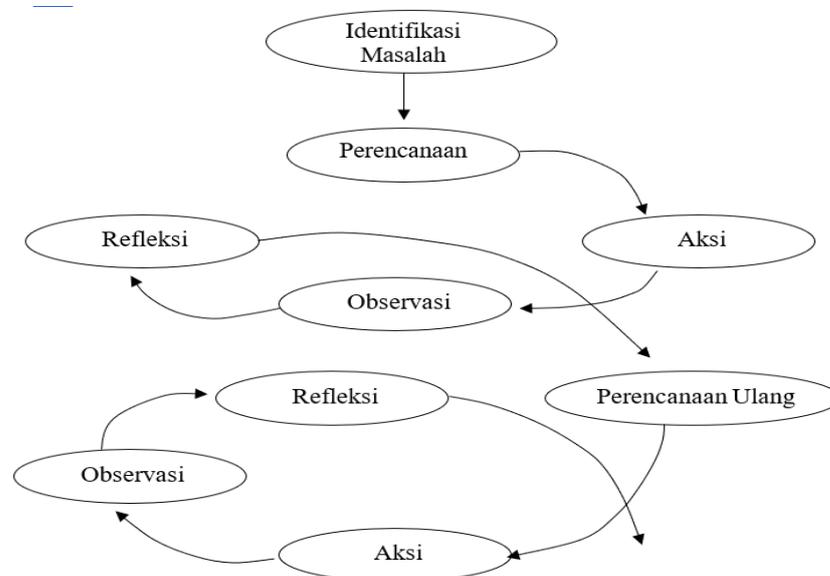
Sedangkan Hamalik (1990), mengutarakan bahwa “dengan menunjukkan atau memperagakan suatu tindakan, proses atau prosedur maka metode demonstrasi memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode mengajar lainnya”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah binaan di SD Negeri 075042 Sisobahili Holi T.A 2020-2021. Kabupaten Nias dengan waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama 3 bulan mulai kegiatan persiapan sampai pelaksanaan tindakan mulai bulan Agustus sampai dengan Oktober 2020.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di SD Negeri 075042 Sisobahili Holi. yang sebanyak 8 orang guru, yang terdiri dari beberapa variasi. Objek penelitian dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah aktivitas guru dan hasil mata pelajaran yang diperoleh guru pada beberapa tahun yang lalu.

Penelitian ini langsung dilakukan di satu sekolah binaan meliputi kegiatan pelaksanaan tindakan sekolah berupa refleksi awal dan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas. Pelaksanaan PTS dilakukan selama 2 siklus. Desain penelitian yang dilaksanakan adalah desain PTS menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart, yang dikemukakan secara skematis seperti yang diperlihatkan pada skema berikut ini :



Gambar 1. Spiral Tindakan Kelas (Aqib, 2006)

Teknik Analisis Data dilakukan dari hasil observasi pembelajaran dianalisis bersama-sama dengan guru kelas sebagai mitra kolaborasi, kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka dan pengalaman guru kelas. Sedangkan hasil belajar siswa (evaluasi) dianalisis berdasarkan ketuntasan belajar siswa, sebagai berikut :

1. Tingkat Penguasaan

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

90% - 100 %	baik sekali
80% - 89%	baik
65% - 79%	cukup
< 65%	kurang

2. Ketuntasan

User (2002) menyatakan bahwa seorang dikatakan telah tuntas menguasai jika telah mencapai skor 65% atau nilai 65. Ketuntasan tersebut dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DS = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria :

DS < 65%	Belum tuntas
DS ≥ 65%	Telah tuntas

Secara individu dikatakan telah tuntas belajar apabila DS ≥ 65%.

Suatu dikatakan tuntas jika guru tersebut terdapat 85% yang telah tuntas. Ketuntasan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$D = \frac{\text{Jumlah yang telah mencapai ketuntasan}}{\text{Jumlah seluruh}}$$

3. Menghitung Tingkat Ketercapaian Indikator Hasil Pembinaan

Menurut User (2000) suatu indikator hasil telah tercapai apabila lebih besar atau sama dengan 65% telah tuntas untuk mencapai semua item yang berkaitan dengan indikator tersebut. Sedangkan kriteria ketuntasan pencapaian indikator hasil pembinaan keseluruhan berdasarkan jumlah indikator yang ada adalah apabila lebih besar atau sama dengan 75% dari seluruh indikator yang ditetapkan telah tercapai.

Dengan demikian, untuk mengetahui ketercapaian indikator hasil belajar, digunakan rumus sebagai berikut :

$$T = \frac{S_1}{S_t} \times 100\%$$

Kriteria :

$T < 65\%$ Indikator belum tuntas

$T \geq 65\%$ Indikator telah tuntas

Sedangkan secara keseluruhan indikator hasil binaan dikatakan tuntas jika 75% dari keseluruhan indikator telah tuntas diselesaikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Keadaan Kemampuan Guru Mata Pelajaran

Sebelum diberikan pembinaan, pada awal pertemuan diberikan pretes untuk mengetahui kemampuan awal guru tentang penguasaan metode mengajar. Hasil pretes dari 8 guru sebagai subjek penelitian, menunjukkan bahwa guru masih tergolong kurang dapat menguasai konsep ragam metode mengajar. Kesulitan tersebut dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Tes Awal

No. Soal	Jumlah Guru yang Menjawab				Keterangan
	Salah	%	Benar	%	
1	2	25	6	75	Telah berhasil
2	7	87,5	1	12,5	Belum berhasil
3	7	87,5	1	19,0	Belum berhasil
4	7	87,5	1	14,3	Belum berhasil
5	6	75	2	25	Belum berhasil

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa dari 5 item tentang wawasan ragam metode mengajar yang diujikan kepada 8 guru, hanya tes nomor 1 yang telah berhasil diselesaikan dengan baik dan 4 soal lainnya masih tergolong belum berhasil yaitu jumlah yang menjawab benar masih kurang dari 65%.

Selanjutnya tingkat keberhasilan kemampuan awal masing-masing guru saat diberikan pretes dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2 Tingkat Ketuntasan Penguasaan Ragam Metode

Nilai	TP	F	%	Keterangan
20	20%	3	37,5%	Kurang/Belum berhasil
40	40%	5	62,5%	Kurang/Belum berhasil
60	60%	0	0%	Kurang/Belum berhasil

80	80%	0	0%	Kurang/Belum berhasil
Jumlah Nilai			260	
N (Jumlah guru)			8	
Rata-rata Nilai			32,5	

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan awal sebesar 32,5. Berdasarkan tingkat penguasaan seluruh masih memiliki tingkat penguasaan yang tergolong kurang atau masih lebih kecil dari tingkat keberhasilan minimum yaitu 65, sehingga baik secara perorangan maupun secara keseluruhan seolah bahwa kemampuan awal masih tergolong belum berhasil. Hasil jawaban guru menunjukkan bahwa pengetahuan awal pada penguasaan metode demonstrasi.

2. Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan oleh pengawas pada tiap pertemuan pada siklus I, pengawas telah melaksanakan pembinaan sesuai dengan skenario yang telah direncanakan. Berikut disajikan hasil observasi yang dilakukan pengawas untuk setiap pertemuan pada siklus I.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Guru pada Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Pert. I	Pert. II
1	Membuka pelajaran	Baik	Baik
2	Penguasaan kelas	Baik	Baik
3	Membangkitkan motivasi belajar siswa	Kurang	Baik
4	Menciptakan keterampilan menguasai demonstrasi	Kurang sekali	Kurang sekali
5	Memotivasi kelompok yang kerjasamanya masih kurang baik	Kurang sekali	Kurang

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa dari hasil pengamatan yang dilakukan pengawas, secara umum pelaksanaan pembinaan yang dilakukan peneliti masih kurang baik, terutama pada aspek menciptakan keterampilan kelas dengan demonstrasi dan memotivasi kelompok.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas dan Partisipasi Peserta

No	Aspek yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Memperhatikan guru melakukan demonstrasi	5	62,5%	8	100%
2	Turut dalam melakukan demonstrasi	1	12,5%	3	37,5%
3	Mengajukan pertanyaan	0	0,0%	3	37,5%
4	Memperhatikan pertanyaan orang lain	2	25%	5	62,5%
5	Memberikan pendapat untuk pemecahan masalah	0	0,0%	1	12,5%
6	Mencatat jawaban masalah	5	62,5%	6	75%
7	Mengerjakan tugas yang diberikan	5	62,5%	6	75%
8	Interaksi antar dalam diskusi	5	62,5%	6	75%
9	Toleransi dan mau menerima pendapat orang lain	1	12,5%	3	37,5%
10	Tanggung jawab sebagai anggota kelompok	5	62,5%	6	75%

Tabel di atas, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru selama siklus I mulai pertemuan pertama hingga pertemuan kedua, namun masih terlihat kurangnya guru yang turut dalam demonstrasi, mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, maupun yang toleransi dan mau menerima pendapat orang lain. Hal ini terlihat dari diskusi selama pembelajaran berlangsung.

Pada akhir pertemuan siklus I, guru kembali diberikan postes untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hasil penguasaan guru. Postes yang diberikan sebanyak 5 item tentang materi metode demonstrasi. Secara ringkasan tingkat keberhasilan binaan guru pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 6 berikut (Bentuk evaluasi pada lampiran 3).

Tabel 5. Tingkat Keberhasilan Hasil Binaan Siklus I

Nilai	TP	F	%	Keterangan
20	20%	1	12,5%	Kurang/belum berhasil
40	40%	1	12,5%	Kurang/belum berhasil
60	60%	2	25%	Kurang/belum berhasil

80	80%	4	50%	Baik/Telah berhasil
Jumlah Nilai				500
N (Jumlah guru)				8
Rata-rata Nilai				62,5

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes guru pada siklus I sebesar 62,5. Berdasarkan tingkat penguasaan (TP) 4 orang (50%) guru yang masih memiliki tingkat penguasaan yang tergolong kurang dan belum berhasil, sedangkan 4 orang (50%) guru memiliki tingkat penguasaan yang tergolong baik dan telah berhasil dalam mengajar. Dengan demikian, secara kelas guru dinyatakan belum mencapai keberhasilan binaan yaitu hanya sebesar 50% dan masih berada di bawah syarat ketuntasan kelas yaitu terdapat 85% guru yang telah berhasil atau memiliki nilai standar minimal 65.

Berikut persentase tingkat ketercapaian indikator hasil binaan guru pada tes hasil (postes) siklus I.

Tabel 6. Tingkat Ketercapaian Penguasaan Metode Demonstrasi Pada Siklus I

No. Soal	Jumlah guru yang Menjawab				Keterangan
	Salah	%	Benar	%	
1	2	25%	6	75%	Telah berhasil
2	3	37,5%	5	62,5%	Belum berhasil
3	4	50%	4	50%	Belum berhasil
4	2	25%	6	75%	Telah berhasil
5	4	50%	4	50%	Beum berhasil

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 5 item postes yang diberikan kepada guru pada siklus I hanya 2 soal (40%) yang dapat diselesaikan dengan baik dan termasuk telah berhasil (di atas 65% menjawab dengan benar), sedangkan 3 item (60%) lagi tidak dapat diselesaikan guru dengan baik (belum berhasil) yaitu soal nomor 2, 3 dan 5. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat ketercapaian hasil penguasaan guru pada siklus I untuk 5 item soal yang diberikan masih tergolong belum berhasil. Dari tes yang diberikan dalam bentuk tes, ternyata hanya 2 item yang dapat diselesaikan dengan baik, sementara 3 soal lainnya tidak dapat diselesaikan dengan baik.

3. Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan oleh pengawas pada tiap pertemuan pada siklus II, pengawas juga telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah direncanakan. Berikut disajikan hasil observasi yang dilakukan guru kelas untuk setiap pertemuan pada siklus II.

Tabel 7. Hasil Observasi Kemampuan Guru Pada Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Pert. I	Pert. II
1	Membuka pelajaran	Baik	Baik sekali
2	Penguasaan kelas	Baik	Baik
3	Membangkitkan motivasi	Baik	Baik sekali
4	Menciptakan keterampilan dengan demonstrasi	Baik	Baik sekali
5	Memotivasi kelompok yang kerjasamanya masih kurang baik	Baik sekali	Baik sekali

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa dari hasil pengamatan yang dilakukan pengawas, secara umum penguasaan metode demonstrasi yang dilakukan pengawas tergolong baik.

Tabel 8 Hasil Observasi Aktivitas dan Partisipasi Guru pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Memperhatikan guru melakukan demonstrasi	8	100,0%	8	100,0%
2	Turut dalam melakukan demonstrasi	8	100,0%	8	100,0%
3	Mengajukan pertanyaan	4	50%	6	75%
4	Memperhatikan pertanyaan orang lain	4	50%	6	75%
5	Memberikan pendapat untuk pemecahan masalah	4	50%	6	75%
6	Mencatat jawaban masalah	7	97,5%	8	100,0%
7	Mengerjakan tugas yang diberikan.	8	100,0%	8	100,0%
8	Interaksi antar guru dalam diskusi	6	75%	7	87,5%
9	Toleransi dan mau menerima pendapat orang lain	2	25%	5	62,5%

10	Tanggung jawab sebagai anggota kelompok	7	85,7%	8	100,0%
----	---	---	-------	---	--------

Tabel di atas, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan partisipasi guru selama siklus II mulai pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Hal ini sudah baik sekali, dan secara keseluruhan hasil observasi untuk aspek-aspek yang diamati sudah baik sekali dan rata-rata di atas 90% guru aktif dalam peran hingga pertemuan kedua siklus II.

Sama halnya seperti pada siklus I, di akhir pertemuan siklus II setelah semua ditampilkan guru kembali diberikan postes untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hasil penguasaan. Secara ringkasan tingkat keberhasilan penguasaan pada siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 9 Tingkat Keberhasilan Hasil Penerapan Metode Demonstrasi Siklus II

Nilai	TP	F	%	Keterangan
60	60%	1	12,5%	Kurang/belum berhasil
80	80%	3	37,5%	Baik/Telah berhasil
100	100%	4	50%	Baik sekali/Telah berhasil
Jumlah Nilai				700
N (Jumlah guru)				8
Rata-rata Nilai				87,5

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai penguasaan guru pada siklus II dari 5 item yang diberikan sebesar 87,5. Berdasarkan tingkat penguasaan (TP) sebanyak 1 orang (12,5%) guru masih memiliki tingkat penguasaan yang tergolong kurang dan dinyatakan belum berhasil sedangkan 3 orang (37,5%) yang tergolong baik dan 4 orang (50%) guru memiliki tingkat penguasaan sangat baik atau dinyatakan telah berhasil. Berdasarkan tingkat keberhasilan (ketuntasan) yang dibuat pengawas menunjukkan bahwa ketrampilan guru menerapkan metode demonstrasi yaitu sebesar 87,5%.

Berikut persentase tingkat ketercapaian indikator hasil kemampuan guru melalui tes siklus ke II.

Tabel 10. Tingkat Ketercapaian Tes Hasil Kemampuan Pada Siklus II

No. Soal	Jumlah guru yang Menjawab				Keterangan
	Salah	%	Benar	%	
1	1	12,5%	7	87,5%	Telah berhasil
2	1	12,5%	7	87,5%	Telah berhasil
3	0	0%	8	100%	Telah berhasil
4	1	12,5%	7	87,5%	Telah berhasil
5	2	25%	6	75%	Telah berhasil

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 5 item postes pada penguasaan metode demonstrasi pada siklus II yang diberikan kepada guru seluruhnya (100%) dapat diselesaikan dengan baik dan termasuk telah berhasil (di atas 65% dapat menerapkan dengan benar). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat ketercapaian ketrampilan guru pada siklus II untuk 5 item postes pada pembinaan metode demonstrasi berhasil yaitu 87,5% pengukuran telah dapat dikuasai.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 075042 Sisobahili Holi Kabupaten Nias menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil pembelajaran pada mata pelajaran. Dari hasil pretes sebelum diberikan pembelajaran diperoleh rata-rata 32,5 dengan tingkat penguasaan (TP) masih tergolong kurang, sehingga baik secara perorangan maupun secara kelompok, kemampuan awal guru masih tergolong belum berhasil. Hal ini dikarenakan saat diberikan pretes guru belum menguasai arah yang dicapai.

Setelah diberikan pembinaan pada Siklus I selama 2 kali pertemuan dari hasil postes diperoleh rata-rata 62,5 dengan tingkat keberhasilan 50% atau sebanyak 4 orang yang telah berhasil, sedangkan 4 orang atau 50% peserta yang masih belum berhasil. Dengan demikian secara kelompok dinyatakan belum mencapai keberhasilan dalam belajar. Berdasarkan hasil refleksi diperoleh bahwa guru mengalami kesulitan menguasai konsep metode demonstrasi dan menerapkan, dan demonstrasi yang dilakukan oleh pengawas kurang memotivasi secara langsung dalam pembelajaran, sehingga sebagian guru masih ada yang kurang fokus dalam mendengar pembinaan. Dengan demikian diperoleh kesimpulan sementara yaitu pembelajaran dengan metode demonstrasi yang dilakukan peneliti di depan kelas, masih kurang dapat meningkatkan

hasil pembelajaran, sehingga perlu perbaikan dan pengembangan pembelajaran yang akan dijabarkan pada siklus II.

Siklus II yang merupakan perbaikan tindakan dari siklus I, tetap dilakukan dengan metode demonstrasi, namun pada siklus II ini demonstrasi dilakukan oleh guru secara langsung dengan berpedoman pada petunjuk yang diberikan pengawas. Pada pertemuan terakhir setelah semua ditampilkan pada siklus II, guru kembali diberikan postes dan diperoleh rata-rata nilai sebesar 87,5 dengan tingkat penguasaan (TP) 87,5% yang telah berhasil dalam belajar dan masih terdapat 12,5% yang belum berhasil. Sehingga secara sekolah dapat dikatakan telah mencapai keberhasilan, yaitu sebesar 87,5%.

Lebih jelasnya perbandingan hasil observasi aktivitas, partisipasi dan hasil pembinaan dari siklus I hingga siklus II diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 11. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas dan Partisipasi Guru Siklus I dan II

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Memperhatikan guru melakukan demonstrasi	8	100%	8	100%
2	Turut dalam melakukan demonstrasi	3	37,5%	8	100%
3	Mengajukan pertanyaan	3	37,5%	6	75%
4	Memperhatikan pertanyaan orang lain	5	62,5%	6	75%
5	Memberikan pendapat untuk pemecahan masalah	1	12,5%	6	75%
6	Mencatat jawaban masalah	6	75%	8	100%
7	Mengerjakan tugas yang diberikan	6	75%	8	100%
8	Interaksi antar guru dalam diskusi	6	75%	7	87,5%
9	Toleransi dan mau menerima pendapat orang lain	3	37,5%	5	62,5%
10	Tanggung jawab sebagai anggota kelompok	6	75%	8	100%

Tabel 12. Perbandingan Hasil Evaluasi Pada Siklus I dan II

Siklus I				Siklus II			
Nilai	F	%	Keterangan	Nilai	F	%	Keterangan
20	1	12,5%	Belum berhasil	40	0	0%	Belum berhasil
40	1	12,5%	Belum berhasil	60	1	12,5%	Belum berhasil
60	2	25%	Belum berhasil	80	3	37,5%	Telah berhasil
80	4	50%	Telah berhasil	100	4	50%	Telah berhasil
Jumlah nilai			500	Jumlah Nilai			700
N (Jumlah guru)			8	N (Jumlah guru)			8
Rata-rata Nilai			62,5	Rata-rata Nilai			87,5

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 075042 Sisobahili Holi Kabupaten Nias guru tentang penerapan metode demonstrasi dalam mengajar selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar di sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini didasarkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh, dan sistematika sajiannya dilakukan dengan memperhatikan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun simpulan - simpulan yang diperoleh antara lain :

1. Penggunaan metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada satuan pendidikan.
2. Rata-rata penguasaan sebelum diberikan pembelajaran sebesar 32,5 dengan tingkat keberhasilan hanya 0% atau para guru kurang menguasai.
3. Rata-rata hasil binaan pengawas (postes) pada siklus I sebesar 62,5 dan secara kelompok dinyatakan guru belum mencapai keberhasilan yaitu hanya 50% yang telah berhasil.
4. Rata-rata hasil kemampuan guru (postes) pada siklus II sebesar 87,5 dan secara kelompok telah mencapai keberhasilan belajar yaitu sebesar 87,5% yang telah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. dan Prasetya, J.T. 1997. *Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung : Pustaka Setia.
- Bundu, P. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S.B. dan Zain, A., 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik O. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik O. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, Bandung : Alumni.
- Sudjana. 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru.